

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN GETAR MELALUI METODE MOTOKINESTETIK BAGI ANAK HAMBATAN BICARA

Oleh : Silfa Hanum

Abstract

This research is background overshadow from visible problem of field namely the natural child speak in class of III Elementary School number 03 Sungai Angek of subdistrict Baso experiencing of resistance on consonant uttering [r] this matter seen from ability of early child in consonant uttering [r] at word containing consonant [r]. Pursuant to the mentioned hence this research aim to prove effectiveness of method motokinestetik in improving ability of consonant uttering [r] for child speak in class III elementary school number 03 Sungai Angek of subdistrict Baso. The research methodologis is used by single subject research (SSR) with desain A-B-Aand technique analyse data use table and analyse visual data of graph. This subject research is child experiencing speak in class III Elementary school it is variabel measurement by using persentase of how much amount of pregnant word uttering of consonant [r] what is real corrcet. Result of analysed to research include cover perception amount of at condition baseline (A1) as much 8 times condition treatment (B) as much 12 times, an condition baseline (A2) as much 5 times result of this research addressed at data analysis in a condition and analyse data usher condition showing existence of change of ability of consonant uttering [r]early word of at child of disparity resistance speak toward better from result of this data acquirement is inferential that method mokinestetik earn used by and effective to increase ability of consonant uttering [r]. Research suggest to parent, teacher and researcher hereinafter in order to earn to use method motokinestetik as one of method to increase the student ability in producing consonant specially consonant [r] and variation on order to the child do not tire of and also it is study is more interesting.

Kata Kunci : Hambatan bicara, Kemampuan pengucapan konsonan [r], Metode Motokinestetik

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri 03 Sungai Angek Kecaaan Baso, yang mana ditemukan ditemukan seorang anak yang mempunyai kesulitan menghasilkan getaran saat mengucapkan konsonan [r], dari asesmen yang peneliti lakukan didapat hasil sementara bahwa anak tidak mampu mengucapkan konsonan [r] diawal kata. Dari hasil wawancara dengan wali kelas diperoleh pengakuan bahwa benar anak mengalami hambatan mengucapkan konsonan [r] baik membaca wacana maupun berkomunikasi dengan teman sebayanya, sehingga anak merasa kurang percaya diri apabila berbicara dan sering diejek

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

oleh teman-temannya serta guru disekolah mengakui bahwa tidak mempunyai keterampilan untuk melatih mengucapkan konsonan [r] khususnya dan terbatasnya ilmu tentang melatih pengucapan konsonan [r] tersebut sehingga guru tidak ada memberikan layanan khusus kepada anak untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan [r]. Serta pengakuan dari orang tua bahwa kurangnya ilmu dan keterampilan orang tua untuk mengenal dan menindak lanjuti permasalahan yang dihadapi anaknya khususnya pengucapan konsonan [r] sehingga anak tidak ada diberikan layanan khusus (terapi wicara), dengan hal demikian anak merasa kurang percaya diri saat berbicara karena adik kandungnya berusia 5 tahun sudah jelas pengucapannya khususnya pengucapan konsonan [r], orang tua dan keluarga sering mengikuti ucapan anak yang salah atau kurangnya stimulus berbicara benar (orang tua mengikuti bahasa anak yang salah) saat anak mulai bicara.

Menurut Bambang (2000:43) kelainan bicara/hambatan bicara adalah salah satu jenis kelainan perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya kesalahan dalam proses produksi bunyi bicara . Kesalahan produksi bunyi bicara tersebut menyebabkan kesalahan artikulasi fonem, baik dalam segi penempatan artikulasi maupun dalam segi cara pengucapan. Kesalahan dalam kedua segi tersebut menyebabkan penderita melakukan penggantian (*substitusi*), penghilangan (*omisi*), pengucapan yang tidak jelas (*distorsi*), penambahan (*adisi*), yang disingkat dengan SODA menurut Sardjono (2005:43). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami gangguan pada alat artikulasi sehingga memproduksi bunyi yang kurang tepat dan terjadilah *substitusi*, *omisi*, *adisi*, *distorsi*.

Konsonan [r] adalah konsonan getar yang cara pengucapannya dengan cara ujung lidah tergulung keatas dan kebelakang dari langit-langit, udara dihembuskan berulang-ulang dengan cara menempel-dilepas. Dengan beberapa alasan tersebut, peneliti mencoba membantu siswa kelas III SD Negeri 03 Sungai Angek Kecamatan Baso untuk meningkatkan kemampuan penucapan konsonan getar melalui metode motokinestetik bagi anak hambatan bicara. Metode merupakan kumpulan dari teknik yaitu taktik atau cara kerja. Dalam sumber lain metoda dapat diartikan sebagai salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Sedangkan metode motokinestetik adalah metode artikulasi yang penerapannya langsung digerakan secara eksternal pada bagian mulut, rahang, dan leher oleh terapis wicara.

Metode motokinestetik mempunyai tujuan yaitu untuk mencegah pembelajaran artikulasi yang salah dan untuk memperbaiki artikulasi yang salah (William&Wilkins1987). Serta mempunyai kelebihan, kelebihan metode motokinestetik ini adalah 1). dapat dilakukan secara individual, 2). anak dapat melihat, mendengarkan peragaan secara langsung, 3). anak dapat langsung menirukan, peragaan yang dilihat, didengar dan dirasakan proses pengucapannya, 4). peneliti dapat memperbaiki langsung kesalahan yang dilakukan anak, 5). Tidak membutuhkan banyak biaya. Dengan adanya manfaat- manfaat yang diutarakan diatas, maka peneliti mencoba untuk menerapkan metode motokinestetik ini pada anak hambatan bicara untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsoana [r] yang dikhususkan pada pengucapan konsonan [r] diawal kata.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keberhasilan meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan [r] pada anak hambatan bicara melalui metode motokinestetik di kelas III SD Negeri 03 Sungai Angek Kecamatan Baso.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research* (SSR) yang menggunakan desain A-B-A yaitu desain yang menggunakan tiga kondisi dimana kondisi Baseline (A1) merupakan pengukuran target behavior dalam keadaan natural sebelum diberikan intevensi, dan kondisi eksperimen atau intervensi (B) kondisi dimana suatu intervnsi telah diberikan dan target behavior diukur dibawah kondisi tersebut dan kondisi Baseline (A2) merupakan pengukuran target behavior setelah tidak lagi diberikan treatmen atau intervensi.

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas III SD Negeri 03 Sungai Angek kecamatan Baso dengan jenis kelamin Laki-laki subjek mengalami hambatan bicara khususnya pada pengucapan konsonan [r] yang memiliki ciri fisik sama dengan siswa lainnya. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: kemampuan pengucapan konsoanan [r] merupakan variabel erikat, dan intervensi melalui metode motokinestetik merupakan variabel bebas. Dimana defenisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

berikut: (1) Kemampuan pengucapan konsonan [r], konsonan [r] yang dimaksud adalah dasar ucapan fonem [r] yang pembentukannya lidah diangkat tidak tegang, ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi atas, pinggir lidah menyentuh geraham, gigi atas dan bawah berjarak kira-kira satu cm, langit-langit lembut diangkat dan udara hembusan nafas diarahkan pada ujung lidah terjadilah getaran pada ujung lidah, yang menjadi target bahaviornya adalah getaran yang dikeluarkan sehingga pengucapan konsonan [r] benar; (2) intervensi metode motokinestetik, melalui metode motokinestetik siswa dapat meningkatkan kemampuan pubgucapan konsonan [r] dengan benar.

Data penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi, dimana subjek ditargetkan mampu memproduksi getaran dan membaca kata yang mengandung konsoanan r diawal kata sebanyak 20 kata. Tes yang diberikan dengan menyebutkan kosakata sebanyak 20 kosakata yang berawalan r. Ketidak jelasan bunyi huruf yang diucapkan oleh subjek tidak menjadi poin minus dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan subjek dalam memproduksi getaran untuk pengucapan konsoanan [r]. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dilakukan 23 Juli 2012 sampai 01 September 2012.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data melalui pedoman observasi , handskoon, kartu kata yang berawalan r dan ukuran target penelitian ini menggunakan persentase. Dimana pedoman observasi terseut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pedoman Obsevasi

NO.	Kata Berawalan R	Diucapkan	Kemampuan	
			Benar	Salah
1.	Ramah			
2.	Rela			
3.	Rotan			
4.	Rapi			
5.	Rambut			
6.	Roda			
7.	Raisa			
8.	Risman			
9.	Rasa			
10.	Rabu			
11.	Rol			
12.	Ramai			

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

13.	Rata			
14.	Roti			
15.	Rok			
16.	Rajin			
17.	Rindang			
18.	Remaja			
19.	Rusak			
20.	Radio			

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Jumlah kata yang diucapkan benar}}{\text{Jumlah kata keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Kondisi baseline (A)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dengan menggunakan pedoman observasi diperoleh data yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

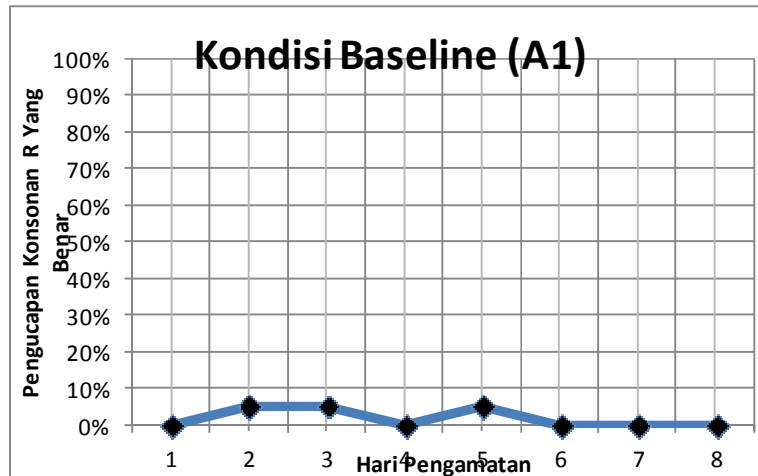
Tabel 2
Kemampuan Awal Subjek (*Baseline*)

Pertemuan	Hari / Tanggal	Persentase Jawaban yang Benar
1	Senin /23 Juli 2012	0 %
2	Selasa /24 Juli 2012	5 %
3	Rabu /25 Juli 2012	5 %
4	Kamis /26 Juli 2012	0 %
5	Senin /30 Juli 2012	5 %
6	Selasa /31 Juli 2012	0 %
7	Rabu/01 Agustus 2012	0 %
8	Kamis/02 Agustus 2012	0 %

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Dari data diatas terlihat pengamatan dihentikan pada hari ke delapan dikarenakan pada pengamatan ke enam samapai ke delapan data telah stabil pada angka 0 atau 0% maka pengamatan dihentikan. Dan panjang kondisi data Baseline (A) dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Grafik 1. Panjang Kondisi Baseline Sebelum Diberikan Intervensi (A1)
(Kemampuan Pengucapan Konsonan [r] Diawal Kata)**



Kondisi intervensi

Pada kondisi ini peneliti memberikan perlakuan sebanyak 12 kali melalui motode motokinestetik dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

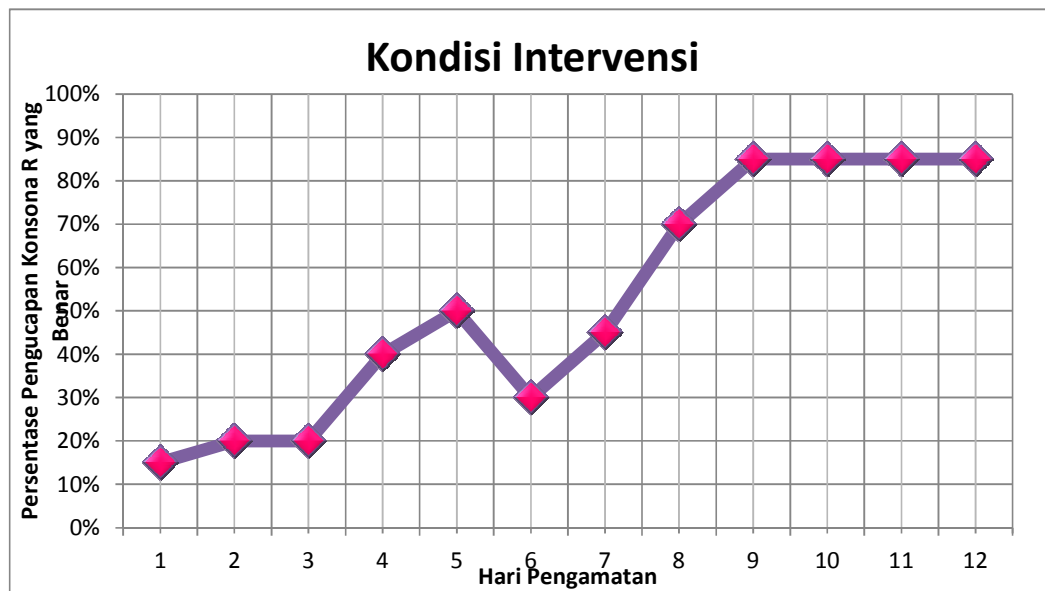
**Table 3
Kemampuan Pada Kondisi Intervensi**

Pertemuan	Hari/Tanggal	Persentase Jawaban yang Benar
9	Senin /06 Agustus 2012	15 %
10	Selasa /07 Agustus 2012	20 %
11	Rabu /08 Agustus 2012	20 %
12	Kamis /09 Agustus 2012	40 %
13	Jumat /10 Agustus 2012	50 %
14	Sabtu /11 Agustus 2012	30 %
15	Minggu/12 Agustus 2012	45 %
16	Senin /13 Agustus 2012	70 %
17	Selasa /14 Agustus 2012	85 %
18	Rabu /15 Agustus 2012	85 %
19	Kamis /16 Agustus 2012	85 %
20	Jumat /17 Agustus 2012	85 %

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Deskripsi data diatas terlihat bahawa data yang diperoleh dihentikan pada pengamatan ke dua puluh atau pertemuan ke dua belas pada kondisi intervensi dikarenakan pada pengamatan ke tujuh belas sampai dengan ke dua puluh data sudah stabil yaitu pada angka 85% maka pengamatan pada intervensi dapat dihentikan. Sedangkan panjang kondisi pada intervensi (B) dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 2. Panjang Kondisi Pada Intervensi



Kondisi *Baseline* setelah Tidak Menggunakan Metode Motokinestetik (A2)

Pada kondisi ini peneliti memberikan perlakuan sebanyak 5 kali setelah tidak lagi menggunakan metode motokinestetik dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

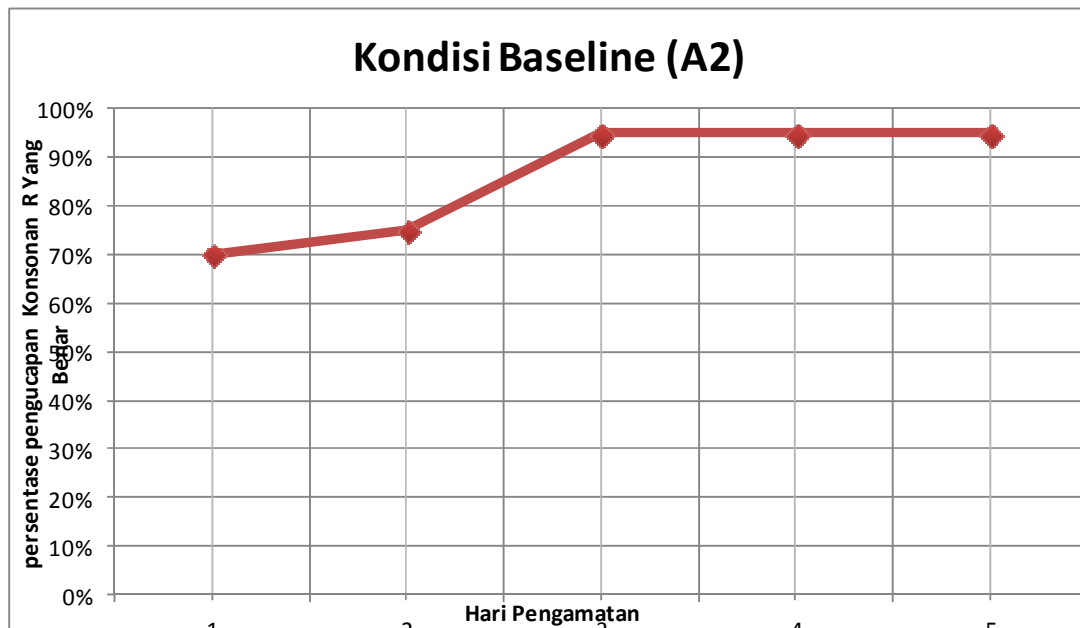
Tabel
Kemampuan Awal Subjek (*Baseline*) Setelah Tidak Lagi Menggunakan Metode Motokinestetik (A2)

Pertemuan	Hari/Tanggal	Persentase Jawaban yang Benar
21	Selasa /28 Agustus 2012	70 %
22	Rabu/29 Agustus 2012	75 %
23	Kamis/30 Agustus 2012	95 %
24	Jumat/31 Agustus 2012	95 %
25	Sabtu/1 September 2012	95%

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Deskripsi data diatas terlihat bahawa data yang diperoleh dihentikan pada pengamatan ke dua puluh lima atau pertemuan ke lima pada kondisi *baseline* (A2) setelah tidak lagi menggunakan metode motokinestetik dikarenakan pada pengamatan ke dua puluh tiga sampai dengan ke dua puluh lima data sudah stabil yaitu pada angka 95% maka pengamatan pada *baseline* (A2) dapat dihentikan. Sedangkan panjang kondisi pada *baseline* (A2) dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

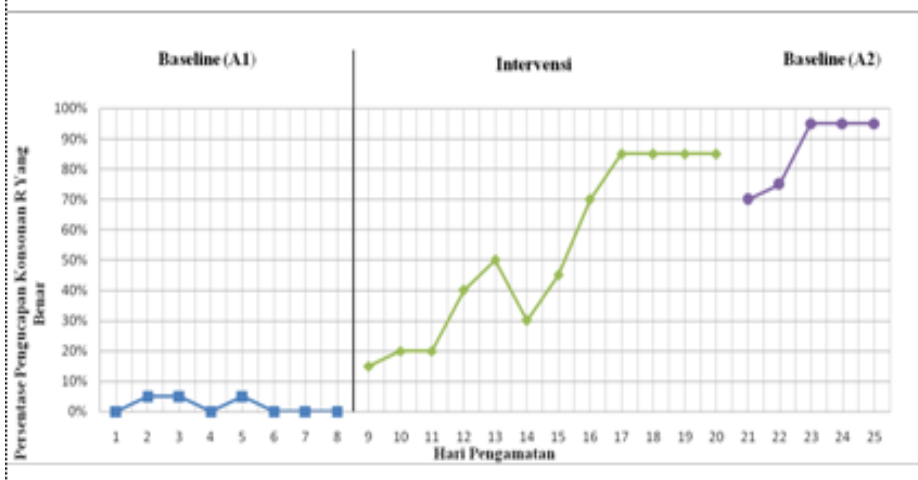
Grafik 3. Panjang Kondisi *Baseline* (A2) (Kemampuan Pengucapan Konsonan [r] diawal Kata Setelah Tidak Lagi Menggunakan Metode Motokinestetik



Perbandingan panjang kondisi data *baseline* (A), intervensi (B) dan *baseline* (A2) setelah tidak lagi menggunakan metode motokinestetik dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu

Grafik 4. Panjang Kondisi Perbandingan data *Baseline* (A1) Dengan Data Intervensi (B) dan Data *Baseline* Setelah Tidak Lagi Diberikan Intervensi (A2)



2. Analisis Data

Analisis Dalam Kondisi

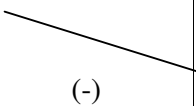
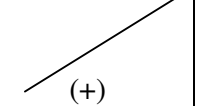
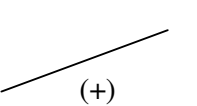
Panjang kondisi *baseline* (A1): 8, panjang kondisi intervensi (B) : 12, panjang kondisi *baseline* setelah tidak lagi menggunakan metode motokinestetik (A2): 5 kecenderungan arah *baseline* (A1) (-), kecenderungan arah intervensi (B) (+), kecenderungan arah *baseline* (A2) (+) persenase stabilitas *baseline* (A1) 0 % (stabil), intervensi (B) 85% (stabil), *baseline* (A2) 95%. kecenderungan jejak data *baseline* (A1) tidak meningkat/mendatar (=), dan kecenderungan jejak data intervensi (B) meningkat (+), dan kecenderungan jejak data pada *baseline* (A2) meningkat (+) level perubahan jejak data pada kondisi *baseline* (A1) $0\% - 0\% = 0\%$ (-) sedangkan pada kondisi intervensi (B) $85\% - 15\% = 60\%$ (+) dan pada *baseline* (A2) $95\% - 70\% = 25\%$

Analisis dalam kondisi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline (A2)
1. Panjang kondisi	8	12	5
2. Estimasi kecenderungan arah	\n (-)	/\n (+)	/\n (+)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

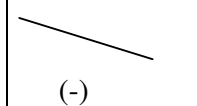
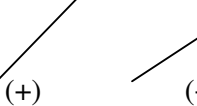
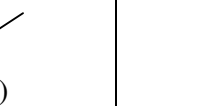
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil (0%)	Stabil (17%)	Stabil (100%)
4. Jejak data	 (-)	 (+)	 (+)
5. Level stabilitas	Tidak Stabil (0%)	Tidak Stabil (17%)	Stabil (100%)
6. Level perubahan	0% - 0% = 0% (-)	85% - 15% = 60% (+)	95% - 70% = 25% (+)

Analisis Antar Kondisi

Jumlah variabel yang diubah 1, perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A1) tidak meningkat (-), pada kondisi intervensi kecenderungan arah meningkat (+), dan pada kondisi *baseline* (A2) meningkat (+), perubahan kecenderungan variabel ke variabel stabilitas stabil, tingkat perubahan 95%-70% meningkat (+), persentase overlap data 0%.

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	 (-)  (+)  (+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil secara negatif ke tidak stabil secara positif
4. Level perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	15% - 5% = + 15%
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	95% - 15% = + 70%

5. Persentase overlape	
a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b. Pada kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B)	0%

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian data terbukti bahwa metode motokinesetik efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan [r] bagi anak hambatan bicara. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu kecendrungan kondisi *baseline* (A1) kemampuan mengucapkan konsonan [r] tidak meningkat, pada kondisi *intervensi* (B) arah kecendrungan dari data hasil kemampuan pengucapan konsonan [r] mengalami peningkatan (+) dan pada kondisi *baseline* (A2) arah kecendrungan dari hasil kemampuan pengucapan konsonan [r] mengalami peningkayan (+) dan bervariasi.

Penelitian ini dilakukan disekolah SD N 03 Sungai Angek dan dirumah anak . kegiatan peneliti dilakukan dalam tiga sesi. Yaitu sesi *baseline* (A1) selama delapan kali pertemuan, intervensi (B) dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan, dan *baseline* (A2) dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Sesi *baseline* (A1) dilakukan sebanyak delapan pertemuan, sesi intervensi 12 kali pengamatan, dan sesi *baseline* (A2) sebanyak lima kali pengamatan. Pada sesi *baseline* (A1) di hari pertama terlihat anak tidak mampu dalam pengucapan konsonan [r] dengan benar. Selanjutnya masih dalam kisaran yang sama anak mampu mengucapkan konsonan [r] dengan benar sebanyak satu kata dengan benar. Tidak terlihat kemajuan yang signifikan.

Pada sesi intervensi (B), pada pengamatan kesembilan anak mampu dalam pengucapan konsonan [r] sebanyak tiga kata dengan benar dan meningkat sampai pertemuan ketigabelas. Pada pertemuan keempat belas agak menurun dan meningkat kembali pada pertemuan kelimabelas. Pada pertemuan keenambelas, terlihat kemampuan anak semakin meningkat dalam pengucapan konsonan [r] dengan benar antara empat belas sampai tujuh belas kata yang mengandung konsonan [r] diawal. Pada pertemuan kedua puluh terlihat data telah stabil, yaitu 85%. Dan data pun dihentikan karena dirasa telah stabil kemampuan anak dalam pengucapan konsonan [r].

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pada sesi *baseline* (A2)) terlihat kemampuan anak semakin meningkat. anak mampu mengucapkan konsonan [r] dengan benar diawal kata 70%-95%. Pada pengamatan kedua puluh tiga anak telah mampu mengucapkan konsonan [r] diawal kata dengan benar 95%.

Pengukuran variabel dalam penilaian ini secara persentase, dalam penelitian *Single Subject Research* dengan pendapat Juang Sunanto (2006: 16) persentase dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan 100%.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode motokinestetik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan [r] bagi anak kelainan bicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada BAB IV dan telah dilaksanakan di SD N 03 Sungai Angek Kecamatan Baso dan dirumah anak yang bertujuan untuk mengetahui apakah metode motokinestetik dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan [r] bagi anak kelainan bicara. Pengamatan kemampuan awal (A1) anak dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Pengamatan saat pemberian perlakuan (B) dilakukan sebanyak duabelas kali pengamatan. Dan pengamatan setelah tidak lagi diberikan perlakuan (A2) dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Jumlah kata yang digunakan adalah sebanyak dua puluh kata yang mengandung konsonan [r] diawal kata. Jika pengucapan konsonan [r] nya benar semua maka nilai yang anak dapatkan adalah seratus dan begitu seterusnya. Variabel yang digunakan adalah persentase.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dinyatakan bahwa metode motokinestetik dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan [r] diawal kata bagi anak kelainan bicara kelas III SD N 03 Sungai Angek Kecamatan Baso.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

1. Bagi guru, peneliti menyarankan agar guru memperhatikan kemampuan siswa khususnya dalam berbicara, apabila ada kelainan maka secepatnya mengambil tindakan untuk memberikan pelayanan khusus.
2. Bagi orang tua, agar tidak mencela ucapan anak serta tidak membandingkan kemampuan atau kefasihan anak berbicara dengan saudaranya dan sering melatih dan mengajak anak berbicara benar khususnya dalam pengucapan konsonan [r].
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar metode artikulasi motokinestetik dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- , 2010. *Rekonstruksi Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum*. Padang, UNP
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta; Rineka Cipta
- Ali, Muhammad. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. Jakarta; Pustaka Amani
- Andika, Duta Bachari. Kelainan Bicara. Diakses di
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta; PT Asdi Mahatsyah
- Edja, Sadjaah. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi Dan Irama*. Bandung; Depdikbud Dirjen Dikti
- [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/198001292005011](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/198001292005011) (diakses pada 29 September 2011 pukul 13. 44)
- Juang Sunanto, dkk. 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Lusia, Yusi Ningsih. 2011. *Oral Motor Exercise Pada Autisme*. Makalah disajikan dalam pelatihan sehari terapi wicara ooral motor pada autisme
- Prasetyo, Bambang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta; Rajawali Press
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta; Depdiknas Dirjen Dikti
- Setyono, Bambang. 2000. *Terapi Wicara Untuk Praktisi Pendidikan Dan Kesehatan*. Jakarta; EGC
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tuggal*. University of Tsukuba
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Lusia, Yussie Ningsih. 1998. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan Plosip P Dengan Menggunakan Metode Motokinestetik Bagi Anak Autistik D II Yayasan Mandiri Bekasi*. (Skripsi Tidak Diterbitkan)